BAB V

DINAMIKA PROSES PEMBERDAYAAN

A. Proses Membangun Kepercayaan Dengan Masyarakat

Langkah awal dalam penelitian sebelum dilaksanakan inkulturasi atau adaptasi pada masyarakat, terlebih dahulu dilakukan observasi dan penelitian awal lokasi pendampingan. Penelitian awal lokasi pendampingan dilakukan, dimaksudkan agar peneliti bisa mengetahui dan faham betul terhadap keadaan lokasi yang akan diteliti. Dalam hal ini peneliti memulai penelitian awal di Desa Campurdarat pada tanggal 20 April 2016, dengan cara melakukan observasi dan wawancara kepada warga Desa Campurdarat, itu semua dimaksudkan untuk mencari data awal yang dibutuhkan peneliti agar penelitian ini bisa berjalan dengan baik.

Setelah observasi dan wawancara dilakukan dalam penelitian ini, langkah selanjutnya ialah melakukan inkulturasi kepada masyarakat Desa Campurdarat umumnya dan khususnya kepada para pekerja pemotong batu dan pengrajin keramik mozaik yang ada di Dusun Campurjanggrang. Proses inkulturasi yaitu proses awal untuk membaur dengan masyarakat, pengenalan kepada masyarakat dengan melakukan pendekatan-pendekatan sehingga peneliti bisa dikatakan seperti masyarakat Campurdarat sendiri. Hubungan yang santai antara orang luar dan warga desa harus dibentuk semenjak awal proses, karena merupakan kunci untuk memudahkan partisipasi.[1]

[1] Robert Chambers, *Participatory Rural Appraisal Memahami Desa Secara Partisipatif* (Yogyakarta: Kanisius, 1996) Hal 42

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perizinan dari pihak pemerintah Desa Campurdarat sangat baik, peneliti diterima dengan baik oleh bapak kepala Desa Campurdarat Dul Jalal (45 tahun). Ketika berbincang-bincang dengan beliau, peneliti ungkapkan maksud dan tujuan melakukan pendampingan pada pekerja pemotong batu dan pengrajin keramik mozaik yang ada di Desa tersebut, dengan sikap ramah beliau mempersilahkan peneliti untuk melakukan pendampingan di Dusun Campurjanggrang dan beliau menyarankan jika ada kesulitan silahkan berhubungan dengan perangkat Desa yang ada. Itu semua merupakan langkah awal yang baik bagi peneliti untuk melanjutkan penelitian. Awal dari perubahan pada masyarakat yaitu sangat dibutuhkan kepercayaan *(Trust Building)* dari masyarakat kepada agen perubahan. Proses kepercayaan ini bertujuan untuk membangun kedekatan antara peneliti dengan masyarakat sehingga tidak akan ada rasa malu ataupun canggung anatara peneliti sebagai orang luar dan masyarakat sebagai orang dalam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 5.1

Perizinan di Balai Desa Campurdarat

Proses inkulturasi di Desa Campurdarat, peneliti ditemani oleh sang istri tercinta Riza Ayu Nurhayati yang mana dia adalah asli orang Tulungagung hanya saja berbeda kecamatan, yakni kecamatan Pakel. Peneliti merasa terbantu sekali dengan adanya Riza, setidaknya dia lebih faham dan mengetahui bagaimana kondisi masyarakat Desa Campurdarat, karena peneliti sendiri bukan asli orang Tulungagung akan tetapi asli orang Sidoarjo.

Dirasa sangat berbeda dengan kebiasaan, bahasa dan kesopanan antara peneliti dan masyarakat Desa Campurdarat. Bahasa yang digunakan di Desa ini ialah bahasa Jawa kulonan yang halus, sangat kontras dengan bahasa yang peneliti pakai setiap harinya yang terkesan kasar didengar oleh masyarakat. Dengan ditemani sang istri kami berdua memulai mendatangi ibu-ibu yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sedang merangkai dan memasang batu berukuran kecil menjadi satu bentuk yang sangat indah yaitu keramik mozaik.

Awalnya kami memperkenalkan diri kepada mereka tentang maksud dan tujuan kami dating ke tempat kerja mereka. Dengan respon yang baik merekapun menyambut kedatangan kami berdua. Tidak terasa kamipun seolah seperti sudah saling kenal lama, padahal baru 5 menit kita bercengkrama, secara alami perbincangan kami mengalir seperti air. Dua wanita paruh baya itu bernama Maemuna (35 tahun) dan Rika (32 tahun) asli dari Dusun Campurjanggrang dan rumahnya berdekatan dengan tempat ia bekerja.

Seiring waktu berlalu mereka menceritakan berapa lama mereka sudah bekerja sebagai buruh pengrajin keramik mozaik, suka dukanya menjadi pekerja, dan upah yang mereka terima selama ia bekerja. Sebagai peneliti dan juga pendengar yang setia, peneliti sangat menikmati dan mendengarkan dengan baik apa sudah disampaikan oleh mereka berdua kepada peneliti. Sambil mendengarkan apa yang disampaikan mereka berdua, peneliti juga ikut langsung dan membantu merangkai potongan batu-batu kecil menjadi keramik mozaik dengan sebisanya, walaupun hal itu sangat baru dijumpai bagi peneliti akan tetapi peneiliti berusaha untuk bisa membantu apa yang sudah dikerjakan oleh Maemuna dan Rika.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 5.2

Inkulturasi Peneliti Dengan Ibu-ibu Pekerja Keramik Mozaik

Tempat bekerja mereka bisa dikatakan kurang layak, bangunan yang terbuat dari *gedek* (anyaman bambu) dengan area terbuka. Tempat pemotongan antara pemotongan batu besar sebelum dirangkai menjadi mozaik sangat berdekatan dengan tempat merangkai yang dilakukan oleh ibu-ibu. Bisa dibayangkan mereka setiap harinya menghirup udara yang kurang sehat yaitu debu-debu yang beterbangan hasil dari pemotongan batu besar yang ada disebelahnya. Merekapun tidak menggunakan alat pelindung diri (APD) seperti masker, selontong tangan, ataupun kacamata untuk bapak-bapak yang memotong batu.

Ketika kami memberikan masker kepada Maemuna dan Rika, mereka bilang kalau bekerja sambil memakai masker hidung jadi susah untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bernafas dan terasa panas. Akan tetapi peneliti mencoba untuk meyakinkan mereka berdua untuk menggunakan masker di saat sedang bekerja. Awalnya memang terasa panas akan tetapi lama-kelamaan akan menjadi biasa, disamping itu juga bisa menjaga kesehatan badan mereka dari debu-debu yang sangat membahayakan bagi pernafasan mereka.

Seketika itu mereka memcoba untuk memakai masker yang peneliti berikan, akan tetapi mereka belum bisa konsisten untuk memakainya. Satu menit dipakai lima menit di lepas dan begitu seterusnya, tapi itu semua peneliti bisa maklumi karena kebiasaan memerlukan waktu jadi tidak seketika itu mereka memakai terus. Karena mereka belum menyadari bahwa selama ini mereka menyiksa kesehatannya sendiri dengan tidak memperhatikan keselamatan dan juga kesehatan mereka.

Setelah dirasa cukup berbincang-bincang dengan sebagian buruh pemotong batu dan pengrajin keramik mozaik, peneliti bersama istri mencoba melihat secara langsung batu-batu besar sebelum dipotong menjadi kecil-kecil. Batu tersebut didapat oleh pengusaha dari beberapa daearah di Jawa Timur seperti Pacitan, Ponorogo, Trenggalek, bahkan ada batu yang didatangkan dari Jawa Barat yaitu daerah Tasikmalaya, yang akan dibuat menjadi batu marmer. Yatno (51 tahun) menjelaskan bahwa batu yang ada di tulungagung khusus yang dibuat marmer belum begitu tua dan apabila dijadikan sebagai marmer hasilnya menjadi kurang bagus. Sedangkan batu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dari Tasikmalaya memang dirasa bagus dan sudah tua, apabila dijadikan marmer maka hasilnya bagus serta banyak pembeli yang berminat untuk memilikinya.

Gambar 5.3

Batu-Batu yang Didatangkan dari Luar Daerah Tulungagung

Gambar kiri : batu kali sebelum dipotong menjadi keramik mozaik

Gambar kanan : batu marmer yang sudah dipotong untuk dijadikan keramik mozaik

B. Mengurai Masalah Bersama Para Pekerja Pemotong Batu

Setelah proses inkulturasi terlaksana, maka langkah selanjutnya yaitu mencoba mengurai dan mengetahui masalah-maslah yang dihadapi oleh para pekerja pemotong batu baik bapak-bapak ataupun ibu-ibu. Sebelum masalah-masalah tersebut diketahui terlebih dahulu peneliti melakukan pengenalan terhadap kondisi lingkungan tempat bekerja para pemotong batu. Ini semua

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimaksudkan untuk mempermudah peneliti dalam mengurai masalah yang ada bersama dengan para pekerja dan pihak-pihak yang terlibat di dalamnya.

Proses mengurai masalah ini dilakukan dengan beberapa pekerja pemotong batu dan pengrajin mozaik seperti Bambang (25 tahun), Imam Nur Hadi (37 tahun), Slamet (45 tahun), Eko (34 tahun), Danang (38 tahun), Maemuna (35 tahun), Rika (32 tahun), Siti (40 tahun). Diskusi ini berjalan mengalir dan santai, karena mereka juga sambil bekerja, awalnya peneliti ragu untuk menanyakan hal-hal yang sekiranya membuat mereka semua tersinggung akan tetapi rasa ragu tersebut kalah dengan rasa kepedulian peneliti terhadap kesehatan para pekerja pemotong batu dan pengrajin mozaik.

Sebelumnya mereka juga belum mengenal peneliti dengan akrab, akan tetapi dengan perbincangan yang santai membuat mereka seperti sudah lama mengenal peneliti. Peneliti juga menyampaikan maksud dan tujuan pendampingan terhadap para pekerja pemotong batu dan pengrajin mozaik, tanggapan mereka juga sangat baik dengan apa yang sudah peneliti sampaikan. Sedikit demi sedikit dari mereka menyampaikan apa yang menjadi beban di fikiran mereka, seperti Imam menceritakan bahwa pekerjaan memotong batu ini sangat beresiko bagi dirinya (kesehatan) akan tetapi pekerjaan ini sudah menjadi teman kesehariannya demi memenuhi kebutuhannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maemuna juga menyampaikan apa yang menjadi keluhannya, dia bercerita bahwa bekerja seperti ini hanya untuk membantu suaminya untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Walaupun gaji yang diterima tidak seberapa dengan kelelahan yang dirasakan olehnya, dalam satu hari Maemuna bisa merangkai batu kecil menjadi keramik mozaik 3 meter dan satu meternya ialah 7.000-8.000 rupiah, jadi uang yang diterima Maemuna dalam sehari sebesar 21.000-24.000 rupiah. Mereka memulai aktifitasnya pada pukul 08.00 WIB sampai dengan pukul 15.00 WIB.

Tabel 5.1

Kalender Harian Keluarga Imam, Pengrajin Keramik Mozaik Desa Campurdarat

No.	**Waktu**	**Kegiatan**		
		Ayah	**Ibu**	**Anak**
1.	04.30-05.00	Bangun tidur, wudhu, sholat subuh	Bangun tidur, wudhu, sholat subuh	Tidur
2	05.00-07.00	Bersihkan motor, mandi pagi	Memasak, mandi, sarapan pagi	Mandi, sarapan pagi, berangkat sekolah
3	07.00-11.30	Mengantar anak sekolah, kerja di pemotongan batu	Bersih-bersih rumah, mencuci	Sekolah
4	11.30-12.30	Makan siang, sholat dhuhur, Istirahat	Sholat dhuhur, makan siang, istirahat	Pulang sekolah, makan siang,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

				istirahat
5	12.30-15.00	Kembali kerja di pemotongan batu	Menyetrika	Tidur
6	15.00-17.30	Pulang kerja, mandi, solat ashar	Mandi, sholat ashar, menyapu rumah	Mandi, mengaji TPQ di masjid
7	17.30-18.00	Makan sore	Makan sore	Makan sore
8	18.00-19.00	Sholat maghrib, mengaji, sholat isya’	Solat maghrib, mengaji, sholat isya’	Solat maghrib, belajar
9	19.00-21.00	Nonton tv	Nonton tv	Nonton tv
10	21.00-04.30	Tidur	Tidur	Tidur

Dari tabel kalender harian keluarga Imam, aktivitas dimulai dengan bangun pagi jam setengah lima kemudian wudhu diteruskan dengan solat shubuh bersama istrinya, anaknya masih nyenyak tidur karena masih usia 8 tahun. Beranjak dari solat shubuh Imam segera membersihkan motor miliknya, dan istrinya mulai masak di dapur pukul lima pagi dan segera membangunkan anaknya untuk persiapan mandi pagi. Tepat pukul setengah tujuh makanan sudah siap saji untuk dinikmati bersama, kemudian Imam, istri dan anak sarapan pagi dilanjutkan dengan persiapan mengantar anak ke sekolah dan bekerja ke pemotongan batu dan pengrajin keramik. Untuk istrinya melakukan kegiatan bersih-bersih rumah seperti mencuci, menyapu rumah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada pukul setengah dua belas siang Imam pulang dari tempat kerjanya untuk melakukan sholat dhuhur, makan siang dan istirahat begitupun juga dengan istrinya dan anaknya baru pulang dari sekolah. Setelah dirasa cukup istirahat Imam melanjutkan pekerjaannya sampai dengan pukul tiga sore, istrinya mulai menyetrika baju-baju yang sudah ia cuci dipagi hari dan anaknya tidur siang. Pukul tiga sore Imam pulang dari pekerjaannya dilanjutkan mandi, sholat ashar beserta istri kemudian makan sore, anaknya berangkat mengaji TPQ di masjid yang tidak jauh dari rumahnya. Setelah solat magrib Imam dan istrinya mendampingi putrinya belajar pelajaran sekolah dan mengaji al-quran di rumahnya dan dilanjutkan dengan sholat isya' pukul tujuh malam.

Selesai mendampingi putrinya belajar dan sholat isya' Imam, istri dan anaknya berkumpul di ruang tamu untuk melihat televisi bersama, dan saling berbincang-bincang diantara mereka sampai tertidur pulas. Pukul setengah lima pagi jadwal mulai berjalan seperti biasa, dan terus berlanjut seperti itu. Itulah sedikit banyak kegiatan dan jadwal kegiatan keseharian yang dijalani oleh keluarga Imam sebagai pekerja pemotong batu yang ada di Desa Campurdarat. Akan tetapi jadwal tersebut tidak bersifat paten atau mutlak, jadwal bisa berubah-ubah sesuai dengan keadaan yang dalami oleh keluarga Imam dan istri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bekerja sebagai pemotong batu dan pengrajin mozaik mempunyai resiko yang serius yaitu masalah gangguan pernafasan yang diakibatkan oleh debu hasil pemotongan batu, akan tetapi mereka berusaha untuk biasa melakukan pekerjaan itu. Dari pihak pemilik usaha tersebut tidak mau tau dengan apa yang dialami oleh pekerjanya, apakah itu sakit, ataupun penyediaan alat pelindung diri (APD) bagi para pekerja. Yang diinginkan oleh pengusaha setiap harinya ada barang yang dihasilkan dan bisa untuk disetorkan pada bos yang lebih besar di atasnya yakni orang Jepara dan hasilnya bisa di Ekspor ke Negara tetangga seperti Malaysia, Singapura bahkan sampai Kanada.

Diagram 5.1

Diagram alur pembuatan keramik mozaik di Desa Campurdarat

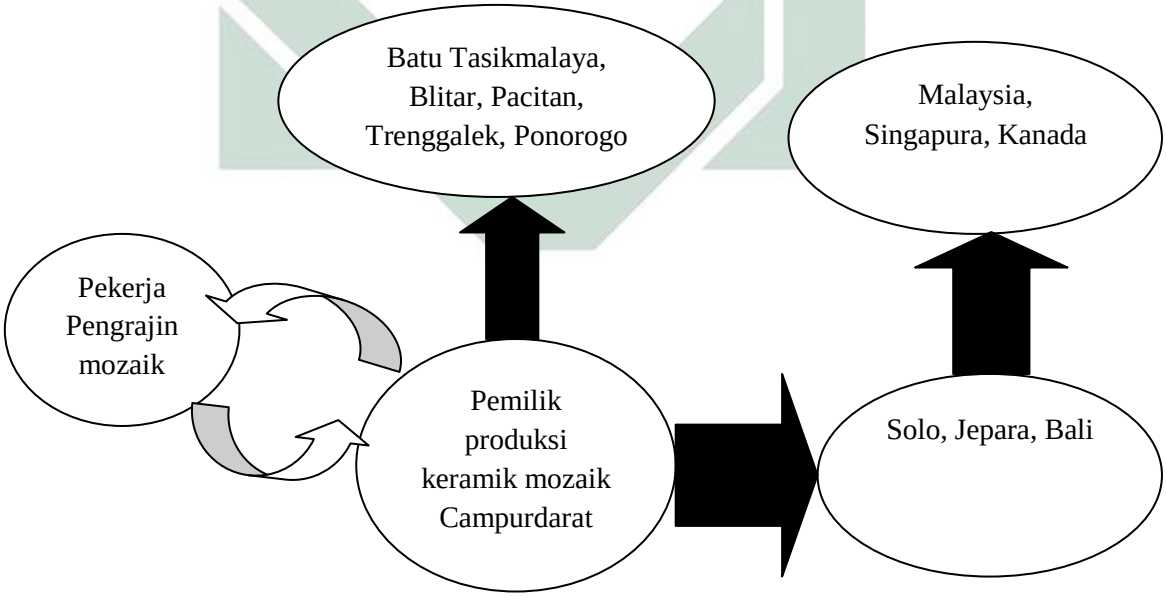

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari diagram alur di atas bisa kita lihat proses pembuatan keramik mozaik sampai dengan pemasarannya. Pemilik produksi keramik mozaik Campurdarat membeli batu dari berbagai kota diantaranya Trenggalek, Ponorogo, Blitar, Pacitan, dan Tasikmalaya Jawa Barat. Kemudian batu-batu tersebut mulai dipotong dan digergaji oleh para pekerja pemotong batu dengan berbagai macam ukuran. Proses selanjutnya batu tersebut dirangkai oleh pengrajin mozaik menjadi keramik mozaik. Setelah keramik mozaik selesai dirangkai dan di*packing* selanjutnya keramik-keramik tersebut dikirimkan ke luar kota diantaranya Bali, Solo, dan Jepara untuk selanjutnya diekspor ke berbagai negara seperti Malaysia, Singapura, dan Kanada.

Gaji yang diterima oleh para pengrajin mozaik sebesar Rp 7500- Rp 8000 per meternya. Dalam satu hari para pengrajin bisa mengerjakan 3 meter keramik mozaik. Sedangkan keramik mozaik dikirim ke kota-kota lain dengan harga 80.000-90.000 rupiah per meternya. Jika keramik tersebut di ekspor ke luar Negeri harga keramik mozaik jauh lebih mahal yaitu 400.000 per meternya. Harga keramik yang begitu mahal jika dibandingkan dengan gaji yang diterima para pengrajin mozaik sangat kurang, mereka bekerja dengan tidak mudah dan disertai dengan debu-debu kurang sehat yang setiap hari mereka hirup yang rawan akan penyakit pernafasan.

Dari segi kesehatan para pekerja tidak mendapatkan perhatian yang serius dari para pemilik usaha kerajinan kermaik mozaik. Itu semua dapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilihat dengan tempat mereka bekerja yang dirasa kurang layak dan dari segi kebersihan juga tidak diperhatikan sama sekali. Sehingga debu dari hasil pemotongan batu tersebut bisa beterbangan kemana-mana. Semua itu sangat disayangkan jika tidak ada tindak lanjut dari pemilik usaha dan tidak adanya respon dari warga sekitar bahkan para pekerjapun diam dengan keadaan yang demikian. Alasanya yang bisa ditangkap oleh peneliti ialah, di setiap hari raya Idul Fitri warga disekitar tempat pembuatan keramik mozaik diberikan parsel atau bingkisan sebagai tanda maaf atas gangguan debu yang selama ini terjadi, lebih anehnya lagi wargapun menerima bingkisan tersebut dengan senang hati walaupun mereka setiap harinya disuguhi udara yang tidak bagus bagi kesehatan mereka. Di bawah ini bisa kita lihat diagram venn yang menggambarkan kurangnya perhatian tentang kesehatan para pekerja dari pihak-pihak yang ada di Desa Campurdarat:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagan 5.2

Diagram venn kepedulian pihak-pihak tertentu terhadap kesehatan pekerja pemotong batu

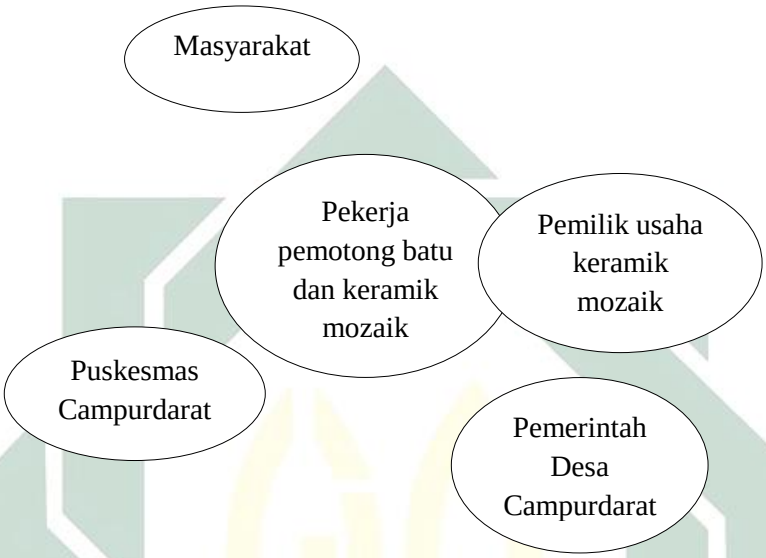

Dari diagram venn di atas bisa kita lihat bahwa minimnya kepedulian pemilik usaha keramik mozaik terhadap kesehatan para pekerja pemotong batu dan keramik mozaik, seharusnya tanggung jawab lebih besar dibebankan kepada pemilik usaha tersebut, karena dengan adanya pabrik yang dimilikinya maka semua permasalahan yang dihadapi oleh pekerjanya, semestinya sudah menjadi perhatiannya. Dari pemerintah Desa Campurdarat sendiri juga sangat minim sekali tentang kepeduliannya terhadap warganya yang bekerja di pabrik pemotongan batu, sebagai aparat pemerintah desa seharusnya memberikan perlindungan demi kenyamanan warganya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Begitu halnya dengan pihak Puskesmas Campurdarat, sebagai salah satu pusat kesehatan yang ada di Desa Campurdarat bisa memberikan pelayanan dan juga pendidikan kritis tentang bahaya debu bagi kesehatan pekerja. Dari pihak masyarakat yang dekat dengan area pemotongan batu dan kerajinan keramik mozaik juga tidak ada respon yang baik terhadap apa yang terjadi di Desanya tersebut, mereka memilih diam dengan keadaan yang dialaminya, ini semua sungguh sangat disayangkan bagi semua masyarakat Desa Campurdarat.

Melihat kondisi seperti itu, peneliti sangat tergugah untuk bisa memulai menggerakkan para pekerja untuk lebih bisa menyadari apa yang selama ini mereka lakukan kurang baik yaitu bekerja dengan tidak memperhatikan tentang kesehatan mereka sendiri yang akibatnya akan memunculkan beberapa penyakit pada dirinya, itu semua yang akan menanggung kerugian juga mereka sendiri bukan orang lain. Oleh karen itu pada tanggal 10 Mei 2016 hari Selasa, peneliti berdiskusi dengan mas Eko di rumahnya. Eko sangat senang dengan kedatangan peneliti dan menyampaikan keinginan dan rencana-rencana untuk bisa mengatasi masalah yang dihadapi oleh para pekerja pemotong batu.

Peneliti dan Eko mengagendakan pertemuan selanjutnya untuk membahas permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh sebagian para pekerja pemotong batu dan pengrajin mozaik. Di situ nantinya peneliti akan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengundang para pekerja pemotong batu dan pengrajin mozaik baik bapak-bapak dan ibu-ibu, perangkat Dusun Campurjanggrang, tokoh agama Campurjanggrang dan pihak-pihak lainnya yang terlibat.

Tepat pada tanggal 15 Mei 2016 hari Minggu, peneliti dan pekerja pemotong batu dan pengrajin keramik mozaik serta tokoh agama yang ada, melakukan diskusi yakni *Focus Group Discutions* (FGD) yang dimulai pukul 09.00 WIB sampai dengan 11.00 WIB yang bertempat di musolla Al-ihlas. Di dalamnya kita semua membicarakan apa saja yang menjadi permasalahan yang dialami oleh para pekerja pemotong batu dan keramik mozaik selama ini. Acara diskusi berjalan dengan santai yang diawali sambutan dari tokoh agama Campurjanggrang yaitu H. Mansyur, setelah sambutan dari H. Mansur selesai, peneliti baru menyampaikan tujuan dan maksud mengumpulkan mereka untuk diskusi tersebut, yaitu peneliti berusaha untuk mendampingi para pekerja pemotong batu dan keramik mozaik dalam menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi oleh mereka.

Tanggapan anggota diskusi sangat baik, walaupun ada juga yang cuek dengan diadaknnya diskusi ini, seiring waktu berjalan lama-lama semua orang yang mengikuti diskusi tersebut menjadi bersemangat dengan apa yang telah disampaikan oleh salah satu *local leader* mereka yaitu mas Eko. Satu persatu dari mereka menyampaikan unek-unek yang ada dalam hatinya dan bersama-sama mencari solusi dari permasalahan yang mereka hadapi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 5.4

FGD Perencanaan Aksi Bersama Komunitas

Setelah diskusi FGD dilaksanakan hampir dua jam, sehingga bisa menghasilkan beberapa poin permasalahan yang dialami oleh para pekerja pemotong batu dan pengrajin keramik mozaik yang ada di Desa Campurdarat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagan 5.3

Analisis Pohon Masalah hasil FGD tanggal 15 Mei 2016

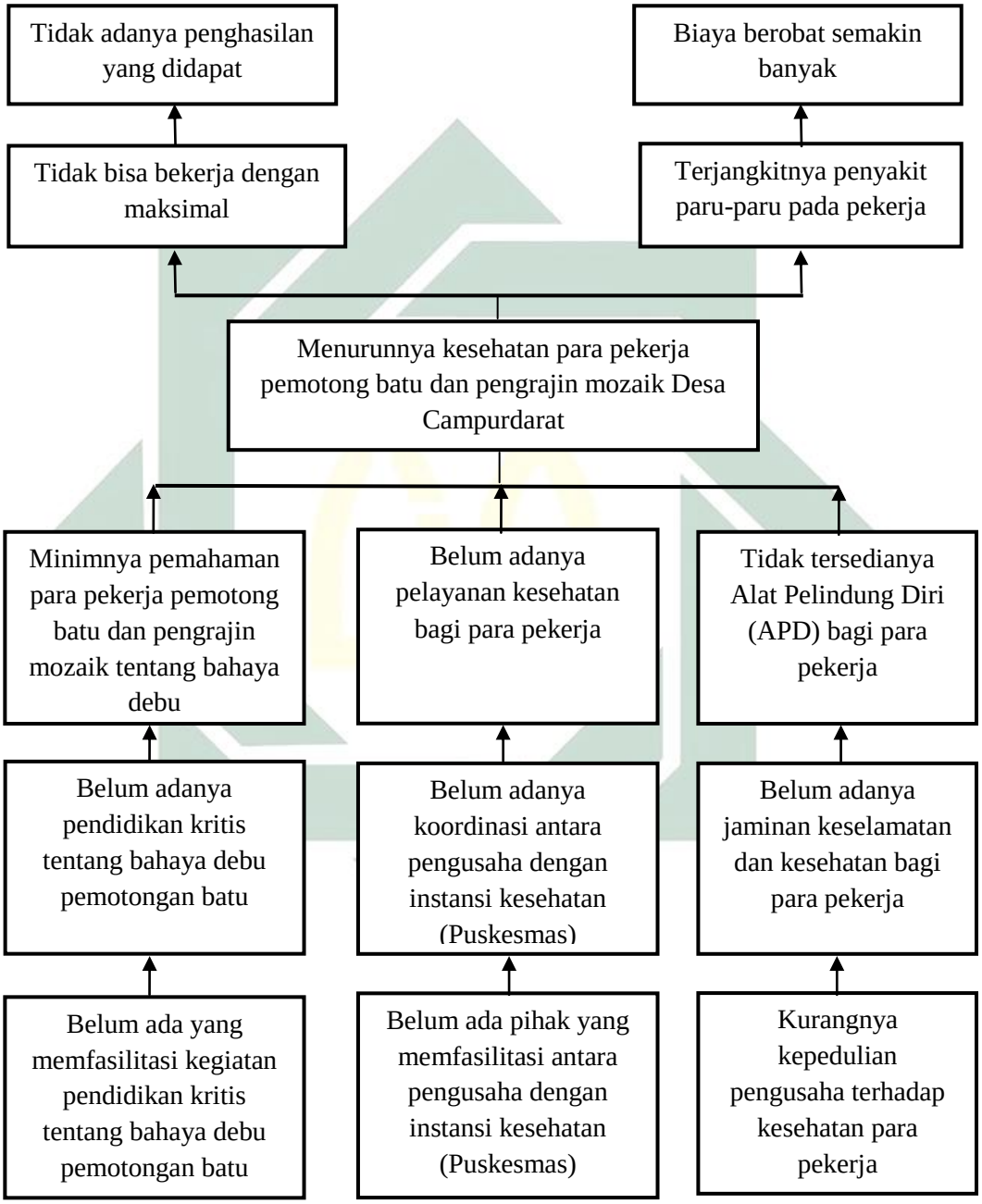

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari pohon masalah di atas terdapat beberapa masalah dan juga penyebab-penyebabnya, yang menjadi masalah utamanya ialah menurunnya kesehatan para pekerja pemotong batu dan pengrajin mozaik di Desa Campurdarat. Adanya masalah tersebut juga mengakibatkan beberapa dampak-dampak yang dialami oleh para pekerja pemotong batu dan pengrajin mozaik. Diantara dampaknya yaiatu terjangkitnya penyakit paru-paru pada pekerja pemotong batu dan pengrajin mozaik, dengan demikian otomatis akan membuat mereka tidak maksimal dalam bekerja. Adapun penyebab utama dari pohon masalah di atas diantaranya ialah:

Pertama, karena minimnya pemahaman para pekerja pemotong batu dan pengrajin mozaik tentang bahaya debu yang mereka hirup setiap harinya, mereka beranggapan bahwa keadaan seperti itu sudah hal yang lumrah dan wajar. Sehingga mereka tanpa menyadari menyepelekan hal yang sangat membahayakan bagi kesehatan dan pernafasan mereka sendiri, karena ukuran partikel debu sangat berpengaruh terhadap terjadinya penyakit pada saluran pernafasan. Saluran pernafasan merupakan saluran yang mengangkut udara antara atmosfir dan alveolus, tempat terahir yang merupakan satu-satunya tempat pertukaran gas-gas antara udara dan darah dapat berlangsung.

Faktor minimnya pemahaman para pekerja pemotong batu dan pengrajin mozaik tentang bahaya debu disebabkan karena belum adanya pendidikan kritis tentang bahaya debu pemotongan batu, sehingga mereka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak berfikir bagaimana dampak yang akan terjadi pada kesehatannya. Mereka hanya bekerja dan hanya berfikiran bagaimana caranya bisa mendapatkan uang untuk mencukupi biaya hidup sehari-hari akan tetapi mereka tidak pernah berfikir secara kritis apakah pekerjaan itu membahayakan kesehatannya ataupun tidak. Faktor belum adanya pendidikan kritis tentang bahaya debu pemotongan batu bagi para pekerja disebabkan karena belum ada yang memfasilitasi kegiatan pendidikan kritis tentang bahaya debu pemotongan batu, yang selama ini belum ada pihak-pihak dari desa Campurdarat yang peduli dengan keadaan tersebut.

Kedua, karena belum adanya pelayanan kesehatan bagi para pekerja pemotong batu dan pengrajin keramik mozaik, sehingga banyak diantara para pekerja yang tidak tau akan penyakit yang ia rasakan. Apabila ada tempat pelayanan kesehatan yang disediakan, maka akan lebih mudah untuk mengecek kesehatan para pekerja pemotong batu dan pengrajin keramik mozaik.

Faktor belum adanya pelayanan kesehatan bagi para pekerja pemotong batu dan pengrajin keramik mozaik disebabkan karena belum adanya koordinasi yang baik antara pengusaha dengan instansi kesehatan Desa (PUSKESMAS), hal ini juga sangat disayangkan karena dari pihak pengusaha tidak pernah berkoordinasi dengan PUSKESMAS untuk bisa memberikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengrahan, pendidikan kritis tentang bahaya debu atau memebrikan pelayanan tentang kesehatan bagi para pekerja.

Sedangkan faktor belum adanya koordinasi yang baik antara pengusaha dan pihak kesehatan Desa disebabkan karena tidak adanya pihak yang memfasilitasi antara pengusaha dan instansi kesehatan Desa sehinnga samapai saat ini belum sama sekali ada pengetahuan atau ilmu yang diberikan oleh instansi kesehatan Desa tentang bahaya debu bagi kesehatan, walaupun PUSKESMAS kecamatan Campurdarat berada di Desa Campurdarat yang semestinya bisa memberikan pelayanan yang baik bagi seluruh masyarakat Campurdarat pada umumnya dan bagi para pekerja pemotong batu dan pengrajin keramik mozaik pada khususnya.

Ketiga, karena tidak tersedianya alat pelindung diri (APD) bagi para pekerja pemotong batu dan pengrajin keramik mozaik, hal ini bisa dilihat dalam keseharian para pekerja ketika mereka mengerjakan pemotongan batu dan juga merangkai batu kecil menjadi mozaik. Mereka sama sekali tidak menggunakan masker, sarung tangan ataupun kacamata sebagai alat pelindung bagi dirinya. Itu semua memang kelihatan sepeleh akan tetapi sangat berguna bagi pemakainya apabila mereka sadar akan hal itu.

Faktor tidak tersedianya alat pelindung diri (APD) bagi para pekerja ini disebabkan karena belum adanya jaminan keselamatan dan kesehatan bagi para pekerja. Pihak pengusaha tidak mau tahu yang akan di alami oleh para

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pekerjanya, baik itu sakit ataupun yang lainnya, hal ini sangat disayangkan apabila keadaan seperti ini tetap dilakukan oleh pengusaha. Dari faktor belum adanya jaminan keselamatan dan kesehatan bagi para pekerja disebabkan karena kurangnya kepedulian pengusaha terhadap kesehatan para pekerja pemotong batu dan pengrajin keramik mozaik. Undang-undang Negara dengan jelas menjelaskan bahwa setiap pekerja atau buruh mempunyai hak untuk memperoleh perlindungan atas keselamatan dan kesehatan kerja. Dengan demikian semoga apa yang menjadi masalah para pekerja pemotong batu dan pengrajin keramik mozaik bisa mendapatkan solusi terbaik bagi kedua belah pihak tanpa ada yang merasa dirugikan.

Dari penjelasan pohon masalah yang dialami oleh para pekerja pemotong batu dan pengrajin keramik mozaik diatas, pasti sangtlah diharapkan ada rencana aksi, solusi ataupun harapan-harapan yang ingin dicapai untuk kedepannya. Oleh sebab itu peneliti dan local leader bersama para pekerja berusaha untuk merealisasikan apa yang telah didiskusikan dalam FGD tersebut.

Semua permasalahan akan mudah terselesaikan apabila kita mau untuk merubah keadaan yang kurang baik tersebut menjadi lebih baik dari sebelumnya. Dan sifat seperti itu harus bisa kita tanamkan dalam hati kita masing-masing, mau merubah pola pikir atau *mindset* kita menjadi lebih baik maka perubahan juga akan mudah terjadi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagan 5.4

Pohon Harapan

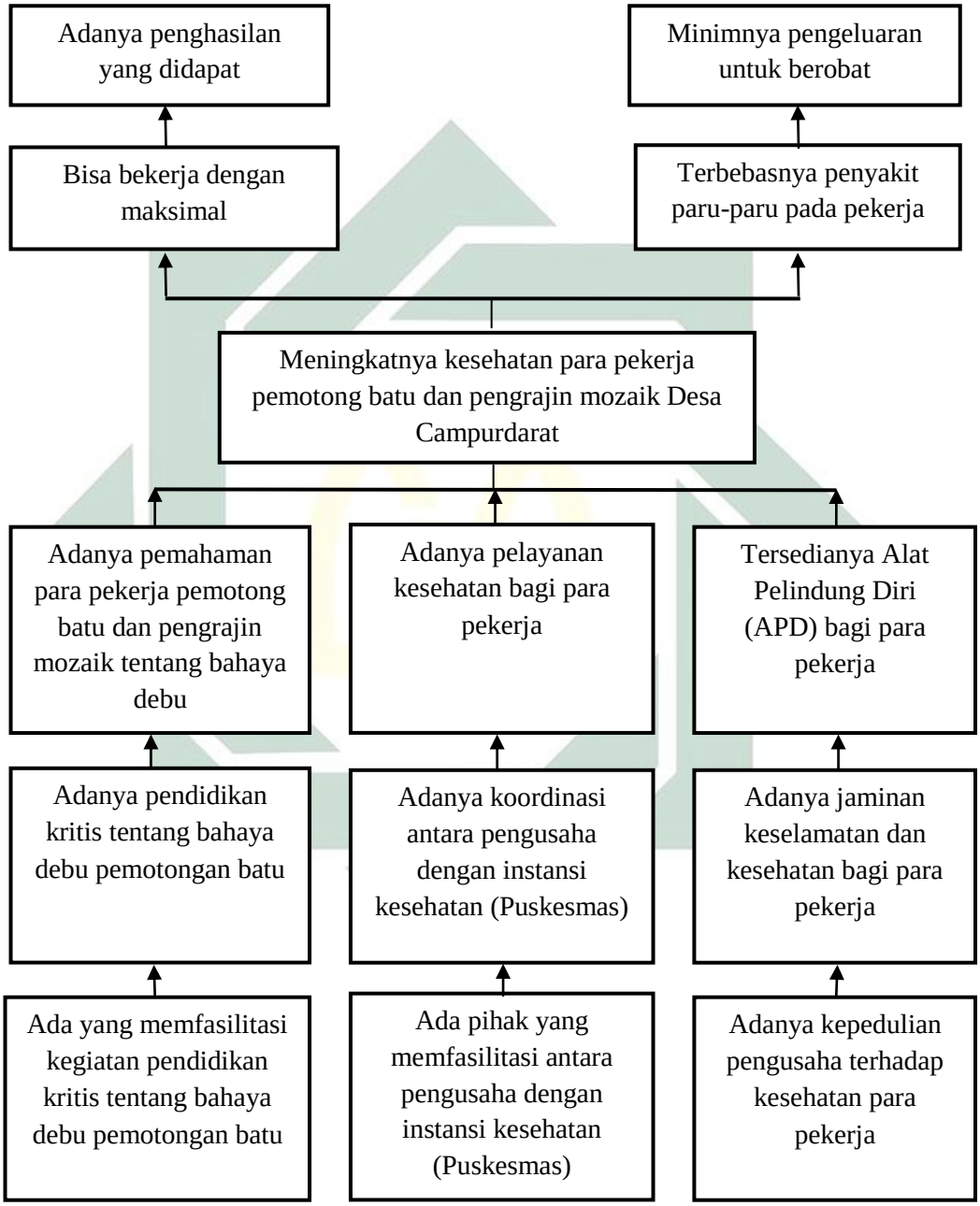

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari pohon harapan di atas bisa kita lihat bahwa untuk meningkatkan kesehatan para pekerja pemotong batu dan pengrajin keramik mozaik Desa Campurdarat ada tiga faktor yang harus ada dalam pekerja pemotong batu dan pengrajin keramik mozaik. Adapun tiga faktor tersebut ialah:

Pertama, adanya pemahaman pemotong batu dan pengrajin mozaik tentang bahaya debu. Dengan adanya pemahaman yang dimiliki oleh para pekerja tentang bahaya debu, maka dengan kesadarannya mereka akan menjaga dirinya dan kesehatannya dari hal-hal yang bisa membuat dirinya sakit. Yaitu dengan adanya pendidikan kritis tentang bahaya debu bagi kesehatan, setelah mereka faham dan mengerti apa yang kurang baik bagi kesehatan mereka maka mereka akan lebih berfikir lebih kritis. Semua itu akan bisa berjalan jika ada yang memfasilitasi kegiatan pendidikan kritis bagi pekerja pemotong batu dan pengrajin keramik mozaik.

Kedua, adanya pelayanan kesehatan bagi para pekerja pemotong batu dan keramik mozaik. Dengan demikian para pekerja akan lebih mudah untuk selalu mengecek masalah kesehatan mereka, yang mana itu semua harus adanya koordinasi antara pengusaha keramik mozaik dan dinas kesehatan Desa dalam hal ini yaitu PUSKESMAS Desa Campurdarat. Ini semua dirasa perlu untuk saling berkerjasama untuk meningkatkan kesehatan para pekerja pemotong batu dan pengrajin mozaik. Serta adanya pihak yang memfasilitasi antara pemilik kerajinan mozaik dan dinas kesehatan desa yaitu PUSKESMAS, dengan begitu akan bisa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tercipta suasana sehat dan terpantau kesehatan para pekerja pemotong batu dan pengrajin mozaik.

Ketiga, tersedianya Alat Pelindung Diri (APD) dari pemilik usaha keramik mozaik untuk memberikan perlindungan pertama bagi para pekerja. Dengan begitu, akan mengurangi debu masuk pada pernafasan. Semua itu juga bisa dikuatkan dengan adanya jaminan keselamatan dan kesehatan bagi para pekerja dan pengrajin mozaik yang ada, serta adanya kepedulian dan perhatian dari pemilik usaha keramik mozaik bagi semua para pekerja pemotong batu dan keramik mozaik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id